

BAB II

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan untuk menganalisis trauma pada tokoh Holden Cauldfield dalam novel *“The Catcher in The Rye”* dipaparkan secara menyeluruh. Teori penokohan dari Nurgiyantoro (1995) berjudul “Teori Pengkajian Fiksi” dan teori trauma dari Herman (1992) berjudul *“Trauma and Recovery; The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror”*.

Adapun teori penokohan digunakan guna membantu menganalisis subjek secara komprehensif karena menganalisis novel perlu dibutuhkan aspek naratif. Selebihnya, untuk memahami proses munculnya trauma saat terjadinya interaksi antar tokoh ataupun peristiwa-peristiwa yang memunculkan trauma, konflik difokuskan sebagai peristiwa yang memicu terjadinya trauma. Konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik internal; konflik yang terbentuk antar sesama tokoh, mengalami perselisihan dalam dengan batin, jiwanya sendiri dan konflik eksternal; konflik yang terjadi antar tokoh dan lingkungan, seperti konflik dengan sosial (1995, hlm.124). Dalam meneliti trauma pada tokoh, konflik muncul secara implisit di dalam teks. Konflik sudah tercampur dan terkandung sednirinya dalam proses analisis kejiwaan pada tokoh. Maka dari itu, unsur intrinsik hanya berfokus pada karakter yang jelas tidak bisa lepas dan terpisah dalam analisis. Kemudian, dengan adanya tokoh, proses konflik tersebut muncul karena mereka yang berperan di dalam peristiwa yang kompleks. Dengan begitu, penokohan diperlukan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan kejiwaan Holden.

Kemudian teori mengenai trauma adalah alat utama untuk meneliti fokus permasalahan yang diangkat. Maka dari itu kedua teori tersebut digunakan untuk saling melengkapi dalam menganalisis.

2.1 Penokohan

Melalui unsur-unsur teori naratif formalis-strukturalis, Chatman (1975) mengelompokkan unsur *character* ke dalam bagian *existents* pada *story* yang bermakna objek atau orang yang tampil, menjalani, atau akting sebagai latar belakang di dalam cerita. Unsur ini mengacu pada elemen formal naratif (Covellec, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa *character* (tokoh) adalah unsur eksistensi pembentuk cerita yang membawa bermacam persoalan dan jawaban sehingga menghasilkan rangkaian peristiwa yang unik.

Analisis penokohan adalah pembahasan esensial dalam psikologi sastra karena tokoh adalah subjek penelitian yang menghadirkan karakter dan perilaku unik dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa tokoh adalah cerminan dari manusia. Tokoh adalah bentuk mimesis dari manusia (Rimmon-Kenan, 1983), karena rupa, sifat dan tindakan adalah refleksi dari manusia itu sendiri. Maka tidak aneh jika penceritaan melibatkan psikis tokoh walaupun pada nyatanya mereka tidak memiliki jiwa yang riil.

Nurgiyantoro (1995) menjelaskan bahwa makna penokohan adalah aspek luas yang mencakup dua hal yaitu tokoh dan perwatakan/karakter. Dua hal ini adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan karena tokoh bukan sebuah rupa kosong

tanpa isi melainkan mereka memiliki jiwa yang terlukiskan jelas kepada pembaca seolah mereka hidup. Penokohan juga merupakan wujud pengembangan sebuah cerita sehingga menjadi penting untuk menafsirkan arti tokoh dan watak itu sendiri.

Menurut Abrams yang disampaikan oleh Nurgiyantoro tokoh adalah:

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981, hlm. 20), adalah orang-(orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (1995, hlm. 165)

Dalam kutipan di atas, makna tokoh tergambarkan melalui imajinasi mereka yang tertuang lewat tulisan. Melalui tindakannya, tokoh seakan bertanggung jawab atas semua proses penceritaan dan interaksinya dengan pembaca. Hal itu bisa terjadi karena tokoh memiliki watak. Seperti Nurgiyantoro mengatakan; “Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.” (1995, hlm.165).

Selain mendefinisikan para tokoh di dalam sebuah cerita, watak juga memengaruhi emosi kepada pembaca seolah mereka bisa merasakan hal-hal yang sedang dirasakan oleh tokoh. Maka dari itu, dari sekian banyaknya aspek naratif, penokohan adalah aspek signifikan untuk menganalisis kajian psikologi di dalam sebuah cerita sebagai alat untuk mengenali perilaku yang normal ataupun abnormal.

Setelah mengetahui definisi dari penokohan, teknik analisis tokoh dikembangkan melalui cara pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh dinamakan teknik ekspositori. Teknik ekspositori adalah teknik pelukisan tokoh cerita dengan menjabarkan uraian, penjelasan dan deskripsi secara langsung. (Nurgiyantoro,

1995). Teknik ini telah meresap di dalam novel dengan berupa deskripsi kediriannya seperti sifat, ciri fisik, tingkah laku hingga wataknya. Penjabaran kemudian melebur dan bergabung kedalam penceritaan itu sendiri. Teknik ekspositori diaplikasikan melalui analisis yang telah tercampur dalam pendeskripsian tokoh Holden didalam analisis trauma itu sendiri.

2.2 Trauma

Berbagai ide yang tertuang melalui karya sastra seperti novel, menghadirkan tokoh-tokoh dengan karakter yang unik. Sehingga untuk memahami tokoh tersebut, perlu adanya informasi mengenai ilmu kejiwaan atau psikologi agar teridentifikasi dan terjawab atas pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana tokoh tersebut bisa bersikap, dan lainnya. Terlebih kajian sastra adalah studi interdisipliner yang mempertemukan ilmu psikologi untuk memahami dan mengkaji karya sastra menggunakan teori dan konsep yang ada di dalamnya (Wiyatmi, 2011). Maka dari itu, luasnya studi psikologi sastra menghadirkan beragam studi salah satunya adalah mengenai trauma di dalam karya sastra.

Trauma yaitu luka jiwa yang pada dasarnya menjadikan psikis manusia sebagai objek analisis, ditekankan keberadannya secara luas bahwa teks naratif di dalam karya sastra juga bisa menjadi cara untuk mengetahui cara konsep trauma bekerja. Naratif yang mengisahkan cerita tentang kehidupan tokoh melibatkan peristiwa-peristiwa traumatis sebagai ide jalan cerita ataupun sebagai pengungkapan dan penyaksian, Elissa berpendapat Caruth sebagai peoppor teori trauma terkemuka menganggap bahwa konsep trauma di teks sastra adalah sarana

untuk pengungkapan dan memungkinkan kita (pembaca) menjadi saksi atas peristiwa yang tidak dapat diketahui secara mutlak dan memperkenalkan kita pada pengalaman yang sulit untuk diucapkan dan didengarkan. (Abubakar, 2017). Kesaksian trauma yang ada di dalam karya sastra juga dapat mengarahkan opini pembaca untuk merasakan empati terhadap pengalaman traumatis korban, menghalangi kebebasan pelaku dan juga sebagai pencegahan terhadap pengulangan tragedi yang sama. (Heriyati, Sarumpaet & Suprihatin. 2020). Maka dari itu, teks karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai kisah untuk menghibur pembaca melainkan juga sebagai sarana untuk menyuarakan pembungkaman terhadap peristiwa traumatis.

Banyaknya peristiwa traumatis yang dinarasikan seperti cerita mengenai peperangan, tindakan asusila, hingga pengalaman pribadi tentang kehilangan seorang yang amat berharga memberikan perbedaan respon pada penyintas. Namun, pada dasarnya mau tidak mau trauma membawa kerugian dan kekosongan baru di dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Herman;

“Trauma inevitably brings loss. Even those who are lucky enough to escape physically unscathed still lose the internal psychological structures of a self securely attached to others. Those who are physically harmed lose in addition their sense of bodily integrity. And those who lose important people in their lives face a new void in their relationships with friends, family, or community. Traumatic losses rupture the ordinary sequence of generations and defy the ordinary social conventions of bereavement. The telling of the trauma story thus inevitably plunges the survivor into profound grief. Since so many of the losses are invisible or unrecognized, the customary rituals of mourning provide little consolation.” (Herman, 1992, hlm.134).

Trauma akan kehilangan seseorang tidak bisa menghindari kekosongan baru dan juga kesedihan yang berlarut-larut. Duka cita yang dirasakan membuat suatu hubungan sulit dilupakan dan akan selalu terbayang dalam peristiwa-peristiwa

tertentu. Hal ini dikarenakan masih adanya rasa kesedihan dan rasa belum berdamai kepada orang yang ditinggalkan. Sehingga hal ini menyebabkan penyintas sulit membuka hubungan baru terhadap orang-orang karena mereka takut merasakan kehilangan untuk yang kedua kalinya. Rasa kedekatan dan kasih sayang yang dihadirkan pada setiap orang memiliki peran pendukung yang penting. Maka ketika peran tersebut hilang, hal itu akan berdampak pada psikis hingga faktor eksternal penyintas. Maka dari itu, perlunya mengetahui gejala trauma untuk bisa mengetahui kecemasan dan keanehan yang direpresentasikan oleh tokoh. Herman (1992) mengungkapkan ada tiga macam gejala umum trauma yaitu *Hyperarousal*, *Intrusion* dan *Constriction(numbing)*. Ketiga gejala ini juga dikatakan sebagai dampak emosional yang sangat kuat atas kejadian buruk yang telah menimpa.

Hyperarousal adalah keadaan penderita mengalami respon siaga akan datangnya perasaan bahaya, ancaman, dan serangan secara terus-menerus dan mengalami kesulitan tidur. “*The traumatized person startles easily, reacts irritably to small provocation’, and sleeps poorly*” (1992, hlm.25). Penyintas mudah terkena reaksi terhadap rangsangan kecil atau mudah terkejut karena adanya ancaman bahaya yang membuat dirinya menjadi cemas seperti adanya tekanan berlebihan pada detak jantung. Hal ini dikarenakan karena penyintas tidak mempunyai batas normal rangsangan, alih-alih tubuh mereka selalu merasakan perasaan bahaya dan ini membuat penderita tidak bisa tidur secara normal karena terlalu sensitif dengan hal kecil dan sering terbangun malam hari dibandingkan orang normal lainnya. *Hyperarousal* juga membuat penderita mempunyai rasa ketakutan pada hal tertentu. Keadaan ini mempengaruhi penderita untuk beradaptasi karena susunan sarafnya

yang terganggu. Sifat agresif dan mudah marah juga sebagai respons yang sulit dikendalikan. Herman menekankan bahwa penyintas tidak memiliki tingkat kewaspadaan yang normal melainkan tubuh mereka selalu merasa waspada terhadap apapun. Mereka juga memiliki reaksi spesifik yang intens serta respons kejutan yang ekstrem pada kejadian tak terduga lainnya. Maka dari itu, hal ini berimbas untuk tidak bisa tidur secara normal karena terganggu oleh perasaan takut, cemas dan mimpi buruk yang terus menghantui.

Intrusion kondisi dimana kejadian trauma sangat melekat dan mengalami ingatan yang terus berulang dengan kejadian tersebut,

“The traumatic moment becomes encoded in an abnormal form of memory, which breaks spontaneously into consciousness, both as flashbacks during waking states and as traumatic nightmares during sleep.” (1992, hlm.26).

Gejala ini menimbulkan ingatan-ingatan yang terus berulang menghantui penyintas lewat mimpi buruknya. Ingatan kejadian trauma yang terjadi juga muncul secara tidak sadar. Hal ini menyebabkan pikiran penderita terganggu akan adanya ingatan-ingatan tersebut. Herman (1992) juga menambahkan bahwa narasi di dalam memori trauma tidak bisa diungkapkan secara konteks verbal melainkan dia terperangkap di dalam pikiran dengan gambar dan sensasi yang sangat jelas. Hal ini menandakan bahwa ingatan trauma selalu bergumul di dalam pikiran dan sulit untuk dinarasikan walaupun penderita bisa mengungkapkan trauma mereka, narasinya tidak sepenuhnya utuh dan detail secara jelas dan runtut. Munculnya ingatan trauma bisa terpicu dari peristiwa kecil yang tidak signifikan. Dalam arti bahwa lingkungan yang aman pun juga bisa menghantarkan ancaman bahaya. Peristiwa traumatis juga bukan hanya muncul di dalam pikiran dan mimpi saja melainkan juga bisa melalui

tindakan mereka sendiri. Mengingat peristiwa traumatis menimbulkan emosi tertekan secara intens karena situasi ini membuat penyintas kewalahan, mengingat mereka selalu berusaha melupakan namun memori tersebut selalu muncul.

Constriction (numbing) adalah kondisi ketika penyintas sepenuhnya sudah merasa tidak berdaya. Mereka merasa dan segala bentuk perlawanan sia-sia, penderita mungkin akan menyerah dan putus asa hingga terasa seperti mati rasa.

“Sometimes situations of inescapable danger may evoke not only terror and rage but also, paradoxically, a state of detached calm, in which terror, rage, and pain dissolve. Events continue to register in awareness, but it is as though these events have been disconnected from their ordinary meanings. Perceptions may be numbed or distorted, with partial anesthesia or the loss of particular sensations” (1992, hlm.31).

Penyintas seolah-olah sedang berada di puncak emosinya dan membuat dia seakan lelah dengan kejadian yang terus menerornya dan secara tidak sadar akan membatasi mereka untuk beradaptasi secara normal. Hal ini juga membuat hilangnya hasrat untuk memikirkan masa depan dan bahkan untuk hidup. Kemudian hal ini membuat penyintas mempercayai ketika meminum minuman beralkohol dan menggunakan obat-obatan, perasaan teror yang ada di dalam kepala mereka dapat terkendalikan dan sebagai pereda atas perasaan ketidakberdayaan mereka. Kondisi *constriction* dianalogikan seperti sebuah hewan yang “membeku” saat diserang, respons ini seolah membuat hewan jatuh kedalam kondisi yang tidak bisa bergerak, lumpuh, tidak bisa berteriak dan pasrah. Sama halnya ketika penyintas memiliki trauma, dimana pengalaman menyakitkan terus menerus membuat dirinya kelelahan hingga berada di posisi mati rasa, penyintas mungkin akan melakukan tindakan diluar dugaan seperti bunuh diri ataupun tidak merasakan kekosongan.

Maka dari itu, kedua teori yaitu teori penokohan dan teori trauma dipergunakan guna menganalisis tokoh Holden Cauldfield dalam novel *The Catcher in The Rye* (1951). Holden sebagai tokoh utama serta narator di dalam cerita memiliki karakter yang unik dan berbeda karena disebabkan oleh peristiwa traumatisnya. Hal inilah yang mendasari penelitian bahwa tokoh dan trauma adalah teori esensial sebagai alat yang dipakai untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian.